



Search: jurnal.ikk@gmail.com

Tulis

Kotak Masuk 2.116

Berbintang

Ditunda

Terkirim

Draf 38

Selengkapnya

Meet

Rapat baru

Gabung ke rapat

Hangout



+

Tidak ada chat terbaru

[Mulai yang baru](#)

[JIKK] Submission Acknowledgement K



Dr. Ir. Diah Krisnatuti, MS. <journal@apps.ipb.ac.id>

kepada saya

Inggris

Indonesia

[Terjemahkan pesan](#)

[JIKK Principal Contact]

Dr Tyas Retno Wulan:

Thank you for submitting the manuscript, "BAPAK TANGGUH, KELUARGA BUKAN BUKAN (STUDI TENTANG POLA ASUH BAPAK PADA KELUARGA BURU KABUPATEN BANYUMAS)" to Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen. In our journal management system that we are using, you will be able to track the progress through the editorial process by logging in to the journal website:

Manuscript URL:

<http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/author/submission/19385>

Username: tyasretno

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering our journal as a venue for your work.

Dr. Ir. Diah Krisnatuti, MS.

Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen

=====

Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen

Department of Family and Consumer Sciences

Faculty of Human Ecology



journal.ikk@gmail.com

Tulis

Kotak Masuk 2.116

Berbintang

Ditunda

Terkirim

Draf 38

Selengkapnya

Meet

Rapat baru

Gabung ke rapat

Hangout



+

Tidak ada chat terbaru

[Mulai yang baru](#)



Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen <jurnal.ikk@gmail.com>

kepada saya

Yth. Tyas Retno Wulan
Universitas Jendral Soedirman

Dengan ini kami sampaikan bahwa manuskrip dengan judul "Strong Banyumas Regency, Indonesia" dengan Nomor Referensi JIKK-17-032

Mengingat beberapa hal penting yang harus dipenuhi dalam penulisan sesuai dengan catatan yang telah kami berikan dalam file terlampir.

Demikian kami sampaikan. Terima kasih banyak atas kepercayaan dan

Hotmat kami,
Dewan Redaksi

Based on the decree of Directorate General of Research and Development Strengthening

Editorial Office

JURNAL ILMU KELUARGA & KONSUMEN

Department of Family and Consumer Science

Faculty of Human Ecology

Bogor Agricultural University

Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga, Bogor, West Java, Indonesia

Postal Code 16680

Phone/Fax. (0251) 8627432

Website: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/index>

E-mail: jurnal.ikk@gmail.com

BAPAK TANGGUH, KELUARGA UTUH (STUDI TENTANG POLA ASUH BAPAK PADA KELUARGA BURUH MIGRAN PEREMPUAN DI KABUPATEN BANYUMAS

Commented [U1]: BAPAK TANGGUH, KELUARGA UTUH: POLA ASUH BAPAK PADA KELUARGA BURUH MIGRAN PEREMPUAN DI KABUPATEN BANYUMAS

Commented [W12]: Format naskah artikel telah disesuaikan dengan format penulisan artikel Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, mohon penulis menggunakan file terakhir yang diberikan Redaksi JIKK untuk perbaikan naskah.

Jumlah kata JIKK 6000-6500, dalam artikel ini terdapat jumlah kata 6632

Mohon diperbaiki beberapa kata yg saya revisi

Mohon ditambahkan kajian primernya

Terima Kasih

Abstrak

Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), pada tahun 2016 ada 6.5 Juta Buruh migran Indonesia (BMI) yang bekerja di 142 negara di seluruh dunia, didominasi oleh perempuan. Banyumas sebagai salah satu basis buruh migran di Indonesia, setiap tahun memberangkatkan sekitar 2000 BMI yang juga didominasi perempuan. Pengasuhan anak kemudian diserahkan kepada ayah. Dalam tradisi keluarga Jawa, pengasuhan anak menjadi tanggungjawab ibu baik dalam peran instrumental maupun ekspresif sehingga menarik untuk mengkaji peran ayah dalam pengasuhan anak selama istrinya bekerja ke Luar negeri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ditinggalkan istrinya bekerja ke luar negeri, para ayah berperan sangat penting dalam mengasuh anak-anaknya. Saat anak masih balita, ayah bisa menjalankan peran instrumental dan ekspresif dengan baik. Saat para anak BMI yang ditinggalkan (CLB) mulai menginjak usia remaja dan permasalahan pergaulan semakin kompleks, sosok ayah yang dibutuhkan harus lebih komunikatif, bisa mencurahkan perhatian, bisa mendengarkan keluhan dan kegelisahan mereka serta bisa dijadikan panutan dan memegang kendali. Keluarga CLB yang utuh akan tercipta jika Bapak Tangguh, yaitu memiliki kekuatan, mau bekerja keras, serta mau belajar tentang pola asuh yang lebih otoritatif, maka keluarga akan bahagia dan terjaga keharmonisannya.

Kata kunci: Pola asuh, anak BMI, bapak, keluarga, buruh migran perempuan

Commented [U3]: Sertakan metode, jumlah informan, dan hasil dalam 150 kata

Commented [W14]: Mohon diurutkan berdasarkan alfabet

A Tough Father for an Intact Family (Father's Parenting in Nurturing of The Children Left Behind by Women Migrant Workers in Banyumas Regency, Indonesia)

Abstract

Based on data from National Board for Placement and Protection of Indonesian Migrant Workers (BNP2TKI), in 2016 there were 6.5 million Indonesian Migrant Workers (IMW) worked in 142 countries around the world with 80 percent of them were women. As an origin of IMW, Banyumas Regency sends 1,800 IMW each year and 90 percent of them are married women. As a mother who leaves home to work in foreign countries for at least two years long, it is often initiate problems. Sociologically, a Javanese Indonesian mother has to conduct her expressive and affection roles -mainly to her children- which does not eligibly replace by her husband. In regards to such roles, this research purpose was to identify father's roles in nurturing his children left behind (CLB) when their mother working in overseas. This research shows that father has been an important figure in nurturing the children when their mother working overseas. Children under five tend to receive loosen and spoiling way of handling children. Those who are adolescent need communicative and democratic fostering. However, they both feel an absent of their mother and irreplaceable mother figure. The children whom had misbehavior initiated by their father failures in fostering and in developing communicative relation to them. Whole family with CLB, will be created if father have toughness capacity, which if the fathers left by the wife working abroad, they have the strength and toughness, concerned and willing to work hard.

Keywords: Parenting, Children left behind, Father, Family, Female migrant worker

Commented [U5]: Ikuti u1, u2

Commented [W16]: Mohon diurutkan berdasarkan alfabet

PENDAHULUAN

Migrasi internasional menyebabkan ~~sebagian besar banyak~~ keluarga di seluruh belahan dunia harus ~~berada dalam mengalami~~ situasi salah satu atau kedua orang tua ~~harus berada~~ jauh dari anak-anaknya ~~dikarenakan tuntutan dalam karena harus~~ mencari nafkah di negara lain. Kondisi ~~demikian yang berjarak itu pada akhirnya~~ membuat orang tua ~~mengalami memiliki~~ kesulitan ~~yang besar~~ untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi anak-anak mereka. Kondisi inilah yang memunculkan istilah anak

yang ditinggalkan (*Children Left Behind*). UNICEF (2010) mendefinisikan *Children Left Behind* (CLB) sebagai kondisi-kondisi yang harus dihadapi anak-anak berkaitan dengan kesenjangan kesejahteraan materi, pendidikan, dan kesehatan saat mereka ditinggalkan orang tua mereka bermigrasi ke luar negeri. Berdasarkan data BNP2TKI (2015), penempatan BMI (Buruh Migran Indonesia) selama tahun 2011-2015 didominasi oleh para BMI yang berstatus sudah menikah dan berjenis kelamin perempuan. KPAI memprediksi, setiap tahun ada sekitar 11,2 juta anak kehilangan kasih sayang karena menjadi CLB (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-hentikan-pengiriman-tki-yang-punya-balita/>). Meskipun tidak ada data akurat tentang jumlah anak yang ditinggalkan, namun berdasarkan prediksi dan data jumlah BMI yang bekerja ke luar negeri, bisa disimpulkan bahwa banyak anak-anak BMI yang ditinggalkan saat ibu atau bapaknya bekerja ke luar negeri. Hal ini mengindikasikan bahwa anak BMI ditinggalkan oleh orang tua ketika bekerja di luar negeri.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Untuk itu, keluarga adalah lembaga pertama yang bertanggungjawab agar anak mendapatkan perlindungan tersebut. Meskipun keluarga menjadi lembaga utama yang paling dibutuhkan seorang anak, namun dalam kenyataannya, keluarga juga merupakan lembaga yang paling mudah berubah karena kondisi eksternal di luar keluarga. Salah satu faktor yang membuat struktur keluarga berubah adalah migrasi yang dilakukan oleh ayah atau ibu untuk jangka waktu yang lama, dan pada akhirnya membuat anak-anak tidak dalam pengawasan mereka. Menurut Blood (1972) migrasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan dalam keluarga.

Migrasi bisa dikategorikan sebagai perubahan yang direncanakan (*planned social change*), namun sering kali dalam proses migrasi internasional yang telah direncanakan tersebut akan terjadi perubahan yang diharapkan (*intended change*) dan perubahan yang tidak diharapkan (*unintended change*). *Intended change* dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai dampak positif proses migrasi, namun jika tidak direncanakan dengan baik maka akan timbulah *unintended change*, yang bisa dianggap sebagai dampak sosial (*social cost*) migrasi. Beberapa kajian yang melihat *unintended change* migrasi antara lain dapat dilihat dari beberapa penelitian mengenai kajian tentang perubahan fungsi dan struktur keluarga yang berdampak pada meningkatnya angka perceraian di kalangan keluarga dan masyarakat asal migran, dianggap sebagai dampak negatif migrasi internasional (Mantra, 1998; Tamtari, 1999; 2000; Sukamdi, 2001; Kustini, 2002). Hasil penelitian Wahyuni (2000) menunjukkan bahwa di sebuah desa di Jawa Tengah dan Bandung memperlihatkan strategi ekonomi perempuan yang menjadi kepala rumah tangga dan terbaginya keluarga inti menjadi dua atau lebih rumahtangga serta adanya persoalan bagi anak-anak yang ditinggal ibunya (Wahyuni, 2000). Hasil penelitian Puspitawati dan Setioningsih Herien dan Shell (2011) terhadap 47 keluarga BMI di Sukabumi menunjukkan bahwa tiga perlima anak BMI mempunyai stres kategori sedang dan tinggi. Hampir tiga perempat anak mempunyai prestasi kurang memuaskan dan semakin lama ibu menjadi BMI maka semakin memperburuk kondisi anak. Kajian lain dari Astutik (2010) di Kabupaten Pamekasan Madura menemukan bahwa anak-anak BMI diasuh kakek dan neneknya karena kedua orang tuanya pergi menunjukkan perilaku kenakalan, yaitu bolos sekolah, mengkonsumsi alkohol, mencuri, taruhan, kebut-kebutan dan seks bebas. Kajian lain dari Astari pada tahun (2009-2011) di Kabupaten Karawang, Jabar menunjukkan banyak anak BMI yang diasuh bukan ibunya, mengalami kelambatan dalam proses pendidikan, seperti sampai kelas V SD usia (10-11 tahun) belum bisa membaca huruf latin, dan sikap mental anak cenderung keras (<https://www.antaraneews.com/berita/404161/pakar-anak-tki-harus-mendapatkan-pendidikan-holistik>).

Dari beberapa studi menunjukkan bahwa tersebut tampak bahwa ternyata *children left behind* yaitu anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya (khususnya ibu) bermigrasi ke luar negeri menjadi ciri *social cost* proses migrasi internasional. Berbagai penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan salah satu atau kedua orang tuanya secara bersama-sama akan rentan menghadapi banyak menghadapi permasalahan. Temuan lain misalnya Cortes (2008) di Philipina; Botezat (2014) di Romania; Graham (2011) menunjukkan persoalan yang sama bahwa anak BMI yang ditinggalkan mengalami proses keterlambatan belajar dan rasa kurang percaya diri. Temuan Sukamdi (2015) yang membandingkan kondisi anak buruh migran dan non migran di Sukabumi, Tasikmalaya, Ponorogo dan Tulungagung menunjukkan bahwa anak migran memiliki kondisi psikologis yang kurang baik bila dibandingkan dengan non migran. Kondisi psikologis yang dimaksud adalah mudah marah, bermasalah dengan teman sebaya, dan hiperaktif.

Commented [U7]: Digabungkan dan dipersingkat karena memiliki pokok pikiran yang sama yakni fenomena migrasi

Commented [W18]: Belum ada dalam daftar pustaka, mohon dilengkapi

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Commented [W19]: Belum ada dalam daftar pustaka, mohon dilengkapi

Commented [W110]: Belum ada dalam daftar pustaka, mohon dilengkapi

Kabupaten Banyumas merupakan daerah pengirim BMI nomor empat terbanyak di Provinsi Jawa Tengah dan nomor 16 dari 25 kabupaten yang dikategorikan pengirim BMI terbanyak di Indonesia (Puslitfo BNP2TKI, 2017). Setiap tahun jumlah BMI yang diberangkatkan dari Kabupaten Banyumas selalu mengalami peningkatan. Data tiga tahun terakhir menunjukkan kondisi tersebut.

Tabel 1 Jumlah Buruh Migran asal Kabupaten Banyumas Tahun 2013 – 2015

Negara Tujuan	2013		2014		2015	
	L	P	L	P	L	P
United Arab Emirate	1	32	0	7	0	4
Singapura	0	475	0	414	0	366
Malaysia	55	157	95	415	79	480
Hongkong	0	330	0	295	0	294
Taiwan	35	793	100	987	84	810
Brunai Darusalam	1	2	2	2	0	2
Jumlah	92	1789	197	2020	163	1956

Sumber: Dinsosakertrans Banyumas, 2016

Berdasarkan data di atas, menunjukkan nampak bahwa selama tiga tahun terakhir, jumlah buruh migran asal Banyumas didominasi oleh kelompok perempuan. Problematika keluarga BMI juga ditemukan di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian Restuadhi (2016) beberapa orang suami BMP ditengarai membentuk kelompok yang salah satu aktivitasnya pergi ke lokasi prostitusi bersama-sama. Bisa dibayangkan kondisi anak yang ditinggalkan, saat ibunya harus bekerja ke luar negeri, namun bapak yang mendapatkan kewajiban mengasuh justru memanfaatkan uang dan waktu mereka untuk berfoya-foya. Temuan Dikari, Wulan dan Widyastuti (2012) terhadap para CLB di Kabupaten Banyumas menemukan bahwa perasaan anak-anak buruh migran pada umumnya merasa sedih dan tidak ikhlas ibunya pergi ke luar negeri. Temuan awal di lapangan, juga ditemukan suami BMI menghamili anak kandungnya (incest) saat ditinggal istrinya bekerja ke luar negeri. Seruni (2014), dari penelitiannya di 3 desa di Kabupaten Banyumas, menyebutkan bahwa kelompok buruh migran di Kabupaten Banyumas didominasi perempuan menikah, kelompok usia produktif (15–64 tahun), dengan lama kerja di luar negeri mencapai lebih dari 10 tahun. Sementara itu, anak yang ditinggalkan berada pada rentang usia 15 bulan hingga 34 tahun yang sebagian besar berada pada usia sekolah dan usia remaja. Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan pada anak-anak buruh migran yang ditinggalkan. Hampir semuanya menunjukkan masalah serupa yaitu ketidak patuhan (Narsidah *et al.*, 2016).

Pengasuhan anak selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat seolah-olah sebagai tanggungjawab penuh seorang Ibu saja. Menurut Goode (2007) pekerjaan dan kewajiban peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah dikonstruksikan secara jelas. Ibu mengasuh anak, menanamkan ikatan badaniah dan rohani, tugas sosialnya berhubungan sesuatu yang bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari keduanya. Ibu bertugas menghibur, merawat, mendamaikan mereka yang berselisih. Ayah adalah pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang. Tetapi di dalam keluarga buruh migran terjadi pergeseran peranan di dalam keluarga antara ayah dan ibu. Kepergian ibu menjadi BMP (buruh migran perempuan) menjadikan perubahan struktur dalam keluarga yang tadinya merupakan struktur keluarga utuh (*intact families*) menjadi keluarga yang tidak utuh dengan kepala keluarga laki-laki untuk sementara waktu (Puspitawati 2013). Seperti yang disebutkan oleh Hubeis dalam Puspitawati (2013) perubahan peran perempuan dalam keluarga bahwa seorang laki-laki bekerja dirumah untuk mengurus rumah tangga serta mengasuh anaknya, tugas mencari nafkah dilakukan istrinya. Penelitian Theodore Lam *et al* (2013) di Asia Tenggara menjelaskan saat keberangkatan seseorang yang menjadi buruh migran akan berpengaruh terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan, ada perubahan peran dalam keluarga untuk menggantikan anggota keluarga yang menjadi buruh migran. Pada titik inilah, menarik mengkaji peran ayah yang selama ini tidak dikonstruksikan dalam masyarakat untuk mengasuh anak, menjadi pihak yang justru paling dominan untuk mengasuh anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran ayah dalam mengasuh anak-anak (CLB) selama ditinggalkan ibu mereka dan pola asuh apa yang mereka terapkan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi semua pihak, agar dapat menemukan pola asuh yang ideal untuk CLB, mengingat kondisi ini terjadi tidak hanya di Banyumas ataupun di Indonesia tapi juga di Negara lain yang memaksa para anak harus terpisah dari orang tuanya yang bekerja di luar negeri.

METODE

Commented [W111]: Belum ada dalam daftar pustaka, mohon dilengkapi

Commented [U12]: Ada baiknya dielaborasi data-data dan laporan penelitian sejenis di berbagai negara lain "penghasil" BMI

Commented [W113]: Belum ada dalam daftar pustaka, mohon dilengkapi

Commented [U14]: Problem statement belum ditegaskan

Commented [U15]: Eksplorasi terhadap dampak orangtua yang migrasi terhadap aspek pengasuhan dan perkembangan masih kurang

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pertimbangan bahwa paradigma ini dianggap memiliki kemampuan untuk mengungkap detail-detil budaya komunitas tertentu dengan cara memahami setting kulturalnya secara alamiah dengan *point of view* subyek yang diteliti. Konsekuensi metodologi yang digunakan dalam konstruktivisme adalah kualitatif. Pada titik ini diperlukan ketampilan dari peneliti (*craft*) untuk mampu mengungkap detail kebudayaan secara mendalam sehingga mampu dihasilkan lukisan mendalam (*thick description*) tentang kehidupan anak yang ditinggalkan orang tuanya (*Children Left Behind*) di Kabupaten Banyumas

Informan utama dalam penelitian ini adalah anak yang ditinggalkan orang tuanya (*Children Left Behind*), khususnya ibu yang bekerja sebagai BMI di Kabupaten Banyumas, dengan teknik pemilihan sampling secara purposive, yakni dipilih CLB yang sudah remaja dan bisa menceritakan pengalaman hidupnya. Sasaran pendukungnya adalah orang-orang yang mengetahui kehidupan mereka seperti ayah, keluarga besar dan tokoh masyarakat yang mengetahui kehidupan CLB tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu berupa dialog baik secara individu maupun kelompok dengan CLB dan orang tua, serta melakukan pengamatan secara terlibat (*participant observation*) untuk mendapatkan informasi permasalahan yang lebih menyeluruh dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang lain adalah FGD (*focus group discussion*) atau diskusi terarah dalam kelompok terbatas untuk memperoleh informasi menyeluruh dari para informan. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Banyumas, yang merupakan salah satu dari 24 Kabupaten/Kota kantong buruh migran di Indonesia. Wawancara mendalam menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi terkait, antara lain Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyumas dan berbagai data sekunder lain yang tersedia

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yang lebih dikenal dengan model analisis interaktif. Model analisis ini adalah melalui proses berikut: data yang terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan, dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yakni dilakukan setelah proses pengumpulan data, disajikan, dideskripsikan dan kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis.

HASIL

Karakteristik Anak Buruh Migran

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, yang merupakan salah satu kantong buruh migran di Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Informasi (Puslitfo) BNP2TKI, Banyumas termasuk dalam 25 besar kabupaten/kota se-Indonesia yang banyak menempatkan BMI ke luar negeri. ~~Awal mula atau sejarah~~ Migrasi masyarakat Kabupaten Banyumas ~~berawal dari~~ tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ekonomi kabupaten ini. ~~Semula,~~ Kira-kira pada era 1970 hingga 1980-an, kondisi perekonomian masyarakat Banyumas pada umumnya dapat dikategorikan baik. Ketika itu, tanaman cengkeh masih memberikan hasil yang secara ekonomi menguntungkan sehingga mampu menopang kebutuhan hidup masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, tanaman cengkeh yang sempat menjadi komoditi primadona masyarakat Banyumas, mengalami kejatuhan. Akibat dari itu semua, mulai banyak laki-laki Banyumas yang merantau dan bekerja sebagai buruh di kota-kota besar (Ecosoc Rights, 2008). Tuntutan kebutuhan hidup yang belum mampu dipenuhi meski sebagian anggota keluarga laki-laki telah merantau ke kota besar, memaksa anggota keluarga perempuan turut merantau..

Tawaran dan kesempatan bekerja di luar negeri bagi masyarakat Banyumas dimulai pada tahun 1982-an. Pada waktu itu, tengah ada program pengiriman tenaga kerja ke Arab Saudi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Meski ~~pun~~ tidak dipungut biaya, belum banyak masyarakat yang berminat dan mau bekerja ke Arab Saudi. Pengiriman tenaga kerja ke Arab Saudi, yang meski saat itu belum banyak menarik minat masyarakat, ternyata cukup berhasil. Keberhasilan tenaga kerja migran ke Arab Saudi tampak pada peningkatan kondisi ekonomi dan kesejahteraannya. Kondisi itu pun kemudian mengundang minat anggota masyarakat lainnya untuk bekerja ke luar negeri, mengikuti jejak tetangganya yang telah berhasil. Perkembangan selanjutnya, semakin banyak anggota masyarakat

Commented [U16]: Bagaimana proses triangulasinya? Berdasarkan apa triangulasinya?

Commented [U17]: Bagaimana cara melakukan konten analisis? Apakah ada ahli yang dilibatkan?

Commented [W118]: Belum ada dalam daftar pustaka, mohon dilengkapi

yang bekerja ke luar negeri. Para tenaga kerja migran tersebut tidak hanya bekerja ke Arab Saudi, ~~tetapi api~~ juga ke negara-negara Timur Tengah lainnya serta negara-negara Asia Pasifik. Oleh karenanya, jumlah tenaga migran dari Kabupaten Banyumas yang bekerja ke luar negeri pun semakin banyak (Wulan, 2010). Kecamatan di Banyumas yang merupakan kantong BMI adalah Kecamatan Lumir, Kedungbanteng, Gumelar, Cilongok, Karanglewas, Sokaraja dan Baturaden. Jejak-jejak kesuksesan para BMP, bisa terlihat dengan banyaknya rumah megah di daerah-daerah tersebut, meskipun letaknya di pedesaan. Bahkan di kawasan desa Kali kidang Sokaraja, banyak mantan BMP yang membangun rumah bertingkat meskipun tanah yang mereka miliki masih sangat luas, hal ini karena mereka meniru Singapura, tempat mereka bekerja..

Jika dilihat dari sumbangan ~~remiten~~ ekonominya, BMI asal Banyumas memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam menggerakkan perekonomian daerah. Data dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi menjelaskan bahwa ~~remiten~~ tenaga kerja migran Kabupaten Banyumas melalui Bank Peserta Program Cabang Purwokerto tahun 2012 sebesar Rp-328.408.206.006, ~~00. s-~~ Sedangkan ~~remiten~~ tenaga kerja migran tahun 2013 sebesar Rp-410,51 Milyard.

Informan utama dalam penelitian ini adalah anak-anak BMI yang berusia remaja dan bersedia membagi cerita dan pengalamannya, pernah ditinggal ibunya bekerja minimal lima tahun dan ayah merupakan pengasuh utama saat ibunya bekerja ke luar negeri, tidak diserahkan kepada pengasuh lain (keluarga besar). Sementara informan pendukung adalah ayah, ibu (untuk yang sudah kembali) dan tokoh masyarakat yang mengetahui kehidupan CLB tersebut. Berikut karakteristik masing-masing informan

Tabel 2 Karakteristik Informan

No.	Nama Samaran	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status	Pekerjaan
1.	Bunga	18	Perempuan	SMA (baru saja tamat)	CLB	Pelajar
2.	Didik	19	Laki-laki	SMP tidak tamat	CLB	--
3.	Budi	12	Laki-laki	SD	CLB	Pelajar
4.	Kiki	14	Perempuan	SMP	CLB	Pelajar
5.	Sularso	42	Laki-laki	STM	Bapak	Swasta
6.	Mbah Karto	57	Laki-laki	SMP	Bapak	Swasta
7.	Keksi	43	Perempuan	SD	Ibu	Wiraswasta
9.	Yanti	32	Perempuan	S1	Keluarga	Guru
10.	Untung	47	Laki-laki	SMA	Kepala Desa	Kepala Desa

Sumber: data primer, diolah

Bunga adalah anak tunggal dari Keksi. Dia lahir di Yogyakarta 18 tahun yang lalu dan satu bulan yang lalu baru saja lulus dari sebuah SMA Negeri di Purwokerto. Saat ini dia telah diterima di Politeknik Negeri Bandung. Kisah hidupnya selama ditinggalkan ibunya Keksi bekerja di Hong Kong pernah dibuat film dokumenter dan diputar pada tanggal 3 Maret 2013 pada sebuah acara seminar kewirausahaan di Hong Kong. Didik adalah anak pertama dari tiga bersaudara, lahir di Banyumas 19 tahun yang lalu, selepas SMP dia melanjutkan sekolah ke STM namun tidak selesai karena dikeluarkan dari sekolah, sempat juga belajar di Kejar Paket B, namun juga dikeluarkan karena memalsu tanda tangan petugas administrasi. Setahun yang lalu Dede harus berhadapan dengan hukum karena diduga terlibat kasus pencurian. Saat ini dia ditahan di penjara menunggu vonis kasusnya selesai. Budi adalah anak pertama dari dua bersaudara, saat ini dia duduk di bangku kelas 6 SD di Banyumas. Ibunya sudah bekerja di Taiwan sejak 5 tahun yang lalu, sempat cuti selama satu bulan, saat ini ibunya kembali bekerja ke Taiwan. Kiki adalah anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bambang dan Ani, saat ini dia duduk di bangku kelas 2, sebuah SMPN di Banyumas. Ibunya bekerja di Arab Saudi selama lima tahun, dan setahun yang lalu kembali berkumpul bersama keluarganya. Sularso adalah bapak dari dua orang anak perempuan berusia 17 dan 9 tahun, istrinya sudah 3 tahun ini bekerja di Taiwan.

Mbah Karto yang sehari-harinya berprofesi sebagai seorang tukang becak memiliki dua orang anak perempuan yang berusia 28 dan 17 tahun. Anak pertama sudah tinggal terpisah dari dia dan sudah menikah, anak kedua saat ini duduk di bangku kelas dua sebuah SMK di Banyumas. Istrinya sudah lebih dari 10 tahun bekerja di Arab Saudi dan putus komunikasi dengan keluarga. Meskipun sudah

Commented [W119]: Mungkin dapat diganti kata fluktuasi

Formatted: Space Before: 0 pt, After: 6 pt

diupayakan bertanya ke dinas sosial dan tenaga kerja kabupaten banyumas, namun sampai saat ini tidak ada kepastian tentang keberadaan dan nasib dari istrinya. Kartilah lahir di Yogyakarta pada tahun 1968, didesak kebutuhan ekonomi dan menyadari minimnya pendidikan yang tidak sampai tamat SD, pada tahun 1999 Keksi memutuskan bekerja di Hong Kong menjadi BMP. Terhitung selama 13 tahun bekerja di Hongkong (1999-2012), Keksi berganti dua majikan. Yanti adalah seorang guru PAUD di sebuah desa di Banyumas. Salah satu anggota keluarganya ada yang menjadi BMI dan dia sering mendapatkan laporan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh dua orang anak BMI yang ditinggalkan oleh bapaknya bekerja di Malaysia. Selain itu sebagai guru PAUD, Yanti juga sering mendapati murid-murid PAUDnya yang berstatus CLB cenderung menjadi pendiam di dalam kelas.

Untung adalah kepala desa di sebuah desa di Banyumas, dan memiliki kepedulian terhadap BMI dan keluarganya. Pengalaman dia selama hampir 10 tahun menjadi sopir yang memberangkatkan BMI ke Jakarta membuat dia bisa merasakan bahwa BMI adalah korban pemerasan yang berlapis dari banyak pihak. Pengalaman masa lalunya menjadi bagian dari rantai pemerasan BMI, membuat dia sekarang ingin menebus kesalahan dengan peduli pada persoalan BMI di lingkungannya

Pola Asuh yang Diterapkan Ayah

Berdasarkan penuturan para informan, ayah memegang peran yang signifikan selama ibu bekerja ke luar negeri. Ayah dituntut untuk **dapat bisa** menggantikan semua peran ibu mulai dari menyiapkan makanan, mengantar sekolah, menemani saat tidur juga membawa berobat saat sakit. Saat anak masih usia balita, ayah relatif bisa menjalankan fungsi-fungsi tersebut meskipun terkadang keluarga besar ikut membantu, tapi pada kasus Bunga, Didik, Budi dan Kiki, masa-masa balita mereka ayah adalah sosok yang selalu mendampingi semua kebutuhan primer mereka. Budi bercerita bahwa semua kebutuhan fisiknya dan adiknya yang berusia 6 tahun, bisa dilakukan oleh ayahnya. Saat dia dan adiknya sakit, menyuapi, memandikan semua bisa dilakukan oleh ayahnya.

Bunga menceritakan ibunya bekerja di Hong Kong saat dia masih berusia 5 tahun, sehingga hari-harinya dilalui bersama sang ayah yang selalu mendampinginya dan kadang-kadang bermain dengan bude (kakak ibunya). Dia baru merasakan kesepian saat menginjak usia remaja, dan mulai menstruasi. Pada awal-awal dia merasa kebingungan dan tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Bunga seringkali mengalami rasa sunyi dan sedih saat membutuhkan teman bercerita dan curhat namun ibunya tidak berada disampingnya. Meskipun dia bisa bercerita kepada ayahnya, namun ada masa-masa dia merasa sangat membutuhkan ibunya hadir secara fisik dan ada disampingnya. **Untunglah** Mulai tahun 2010, ketika teknologi informasi mulai banyak digunakan, ibunya membelikan dia laptop sehingga mereka bisa berkomunikasi melalui skype. Selain itu ketika usianya mulai menginjak remaja, Bunga juga diberikan kepercayaan oleh ibunya untuk membuka rekening sendiri dan diawasi pemakaiannya melalui internet banking yang selalu dipantau oleh Keksi. Peran suami yang cukup demokratis dan amanah dalam menjaga anaknya kemudian diimbangi dengan peran Keksi yang selalu mengontrol dan mengelola keuangan keluarganya dengan baik termasuk mengontrol pendidikan anak-anaknya, mengantarkan anak satu-satunya, saat ini berhasil menyelesaikan sekolahnya di sebuah SMAN favorit di Purwokerto. Hal ini sesuai dengan pernyataan Keksi berikut ini:

"Saat masih di Hong Kong, saya selalu mengontrol segala kiriman untuk biaya pendidikan Bunga dengan cara membuat rekening khusus untuk dia. Dari Hongkong saya memberikan saran pada anak saya untuk ketat mengelola uangnya mulai dari biaya untuk les, biaya sekolah dan lain-lain. Saya juga bisa mengakses tabungan anak saya dari Hong Kong melalui internet. Hal ini membuat remiten ekonomi hasil kerja keras saya selama di Hong Kong menjadi relatif aman dan dimanfaatkan sesuai harapannya. Alhamdulillah suami saya termasuk orang yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Beda sekali dengan cerita-cerita teman saya tentang suami mereka yang tidak bisa mengurus anak dan menghambur-hamburkan uang kiriman istri yang bekerja. Suami saya termasuk suami prihatin dan tidak neko-neko"

Kondisi berbeda dialami oleh Didik, yang meskipun mengakui ayahnya berperan untuk mengurus kebutuhan fisik dia seperti menyediakan makan dan mengurus saat dia sakit. Ayahnya cenderung keras, tidak komunikatif, **cenderung mengabaikan dan tidak peduli dengan anak**. Ayahnya yang berprofesi sebagai tukang batu hanya memperhatikan kebutuhan fisiknya saja dan Ayahnya yang berprofesi sebagai tukang batu

hanya memperhatikan kebutuhan fisiknya saja dan tidak memahami kebutuhan-kebutuhan mental spiritualnya. Hal itu yang membuat Didik kehilangan figur ibu dan ayah secara bersamaan. Selepas SMP, Didik sempat sekolah di sebuah STM swasta di Purwokerto tapi kemudian dikeluarkan karena sering membolos. Sempat meneruskan pada pendidikan nonformal di sebuah sekolah menengah Purwokerto lagi-lagi di a dikeluarkan karena melakukan pelanggaran berat. Tepat setahun yang lalu, dua bulan sebelum ibunya kembali dari Arab, Dede ditangkap polisi karena melakukan pencurian bersama teman-temannya. Ibunya yang baru kembali dari Arab sekitar sepuluh bulan yang lalu, harus mendapati kenyataan yang menyakitkan, anak pertamanya masuk penjara. Harus diakui, komunikasi antara Ibu, Didik, dan Ayahnya memang tidak harmonis. Sehingga ikatan (bonding) diantara mereka menjadi tidak kuat dan Didik menjadi kehilangan panutan dalam keluarga. Menurut apa yang terjadi kejadian tersebut pada Didik nampak bahwa kebutuhan dasar dia sebagai seorang anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Padahal untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Titi (dalam Soetjiningsih, 1995) menyebutkan bahwa ada 3 golongan kebutuhan dasar anak, yaitu:

- (1) Asuh, adalah kebutuhan fisik dan biomedis.

Yaitu: kebutuhan pangan (gizi), perawatan kesehatan dasar pengobatan jika sakit), tempat tinggal yang layak, lingkungan yang bersih, pakaian, rekreasi, dan lain sebagainya.

- (2) Asih, adalah kebutuhan emosi dan kasih sayang.

Yaitu: hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak. Hubungan ini merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang optimal bagi fisik, mental maupun psikososial, dan berperan dominan pada tahun-tahun pertama kehidupan anak.

- (3) Asah, adalah kebutuhan stimulasi (rangsangan atau dorongan) mental.

Yaitu: rangsangan yang menjadi dasar dalam proses belajar anak. Bertujuan mengembangkan mental dan psikososial yaitu kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral etika, dan lain sebagainya. Bisa dilakukan dengan memberi apresiasi (pujian) ketika anak mampu melakukan suatu hal, mengajak anak melakukan beberapa pekerjaan ringan dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Saat anak-anak mulai menginjak usia remaja dan permasalahan pergaulan semakin kompleks, nampak kebutuhan para informan akan sosok ayah yang lebih komunikatif, bisa mencurahkan perhatian, bisa mendengarkan keluhan-keluhan dan kegelisahan mereka serta bisa dijadikan panutan dan memegang kendali atas anak-anak mereka yang sudah mulai menginjak remaja. Pada anak – anak orang tua memegang peran utama yang sangat sentral dalam konsep pembentukan diri mereka. Sehingga ketika ibu tidak ada dan ayah tidak bisa menjalankan perannya untuk, maka konsep diri anak akan mengalami persoalan. Secara sosiologis Menurut George Herbert Mead, perkembangan Self seseorang tidak langsung jadi, namun melalui tiga tahap pematangan, tahap pertama yaitu tahap bermain (*play stage*): pada tahap ini seorang anak meniru berbagai peran orang yang dianggap berperan penting dalam hidupnya (ayah, ibu,) tanpa memahaminya. Tahap selanjutnya adalah tahap permainan (*game stage*): pada tahap ini anak sudah tahu peran yang harus dijalankannya dan peran orang lain anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan – aturan dan norma – norma. Tahap ketiga adalah tahap pengambilan peran (*role taking*): pada tahap ini anak sudah dapat mengambil peran orang lain (*generalized others*). Pada fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kondisi yang terjadi pada Didik, juga ditemukan oleh Yanti dan Untung, meskipun mereka tinggal di desa yang berjauhan. Yanti pernah mendapati pada keluarga besarnya, meskipun yang bekerja ke luar negeri adalah bapaknya, namun karena sang Bapak tidak bisa menjadikan dirinya sebagai pemegang kontrol dan bertanggungjawab untuk mengawasi keluarga, justru sang ibu yang ada di rumah kewalahan menghadapi anak laki-lakinya yang sudah mulai remaja dan banyak menuntut dibelikan barang-barang misalnya motor, dan akan melawan atau merusak rumah jika keinginannya tidak dituruti. Menurut pengamatan Pak Untung, seorang kepala desa di Banyumas, masa-masa rawan anak CLB adalah saat remaja. Berdasarkan pengamatan dia, anak-anak yang

Formatted: Font color: Red

Commented [U20]: Ini adalah bagian hasil. Jika ingin memaknai taruh di bagian pembahasan. Akan mixed up antara hasil dan pembahasan.

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font: Font color: Red, English (United States)

ditinggal ayahnya relatif lebih "aman" dibandingkan jika yang pergi ke luar negeri adalah ibunya, karena ibu biasanya lebih bisa mengontrol dan mengendalikan keluarganya, kemudian juga ada proses stigmatisasi bahwa jika yang pergi ke luar negeri, menjadi "biasa" jika keluarganya tidak terurus dan berantakan. Dalam terminologi bahasa Banyumas, diistilahkan "*memperlah ditinggal ibune kerja neng luar ya anake mbejut*", semacam ada proses *self fulfilling prophecy* bagi anak-anak CLB untuk berbuat tidak baik, karena tidak ada ibu diantara mereka, wajarlah kalo mereka berbuat tidak sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mengatasi kenakalan remaja CLB, bersama-sama dengan paguyuban BMI Seruni dan Pusat Penelitian Gender Anak dan Pelayanan Masyarakat LPPM Unsoed, pak Untung pada tahun 2015 mengadakan pelatihan untuk kelompok pendamping bagi anak-anak remaja CLB, sehingga mereka memiliki tempat untuk berbagi saat menghadapi kesulitan

Pola asuh yang diterapkan orang tua, akan memberikan implikasi pada perilaku anak-anaknya. Berdasarkan pembahasan tentang peran ayah yang telah disampaikan pada bagian atas dan penjelasan para informan, nampak bahwa ayah berperan dalam setiap menyediakan dan menyiapkan kebutuhan fisik saat istrinya tidak ada di rumah. Namun pemenuhan kebutuhan fisik saja tidak cukup, juga harus dibarengi dengan pola asuh dan pola komunikasi yang baik. Satu hal yang paling penting menurut penuturan para informan adalah kemauan para ayah untuk belajar memahami kebutuhan anak-anaknya. Menurut Sularso, ayah dua orang CLB, selama ditinggal istrinya, dia mengembangkan pola asuh yang dinamis, kadang keras tapi juga kadang lembut

Mbah Karto yang sudah lebih dari 10 tahun putus komunikasi dengan istrinya yang tidak diketahui lagi kabarnya, juga mengembangkan pola asuh yang mengayomi, bahkan saat anaknya sakit, dia sendiri yang akan menggendong sampai puskesmas. Selain itu, dia selalu mengajarkan kepada anaknya untuk prihatin, dan memahami kondisi orang tua yang memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dalam terminologi Banyumas, konsep prihatin bermakna sangat luas, tidak hanya membatasi diri pada hal-hal yang bersifat duniawi, tapi ada proses transedental untuk terus memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menjalani kehidupan ini agar lebih baik.

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Commented [U21]: Data kualitatif terlalu sedikit sehingga kurang bisa dimaknai

PEMBAHASAN

Selama ini dalam masyarakat, telah ditetapkan pembagian peran gender antara suami (ayah) dan istri (ibu). Suami mengambil peran instrumental (*instrumental role*) yang berkaitan dengan membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar. Istri-ibu mengambil peran ekspresif (*expresif role*) membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Pembagian peran gender itu, mau tidak mau telah membentuk pembagian kerja antara ayah dan ibu. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada relasi orang tua dan anak. Hal ini berarti, meskipun sama-sama menimbulkan dampak bagi anak, namun kepergian ibu dalam jangka waktu yang lama untuk bekerja ke luar negeri, memberikan dampak yang lebih berat baik secara psikologis maupun secara sosiologis. Hal ini karena antara anak dan ibu sudah terjalin ikatan (*bonding*) yang dimulai sejak anak dalam kandungan. Perpisahan antara ibu dan anak dalam jangka waktu yang relatif lama dapat merenggangkan *bonding* antara anak dan ibu sehingga menyebabkan tidak terbangunnya *basic trust* dan menimbulkan kesulitan-kesulitan tingkah laku dalam perkembangan kepribadian anak selanjutnya (Gunarsa, 2003) *basic trust* dan kepribadian anak merupakan landasan dalam perkembangan sosial anak untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Perpisahan dengan ibu untuk jangka waktu yang lama (minimal 2 tahun) jika kemudian tidak dibarengi dengan "kerja keras" bapak dalam berperan menggantikan semua peran ibu (*ekspresif role*) tentunya akan berakibat anak akan kehilangan kasih sayang dan *basic trust* di atas.

Pola asuh yang dikembangkan oleh orang tua Didik sangat berbeda dengan yang dikembangkan oleh orang tua Bunga. Berdasarkan penuturan Didik, selama tinggal hanya dengan ayahnya, sikap ayahnya cenderung membiarkan dan tidak mengontrol apa yang dia lakukan. Menurut Elizabeth S (2012) ada empat tipe pola asuh yaitu otoriter; otoritatif, *permissive indifferent*; *permissive-indulgent*. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk menuruti perintah orang tua dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak untuk berbicara. Pada pola asuh otoritatif, anak didorong untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas dan pengendalian atas perilaku anak, disini orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak. Pola yang ketiga adalah *permissive indifferent*, yaitu pola asuh

dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak merasa keberadaan mereka tidak begitu penting bagi orang tua. Tipe pola asuh keempat adalah *permissive-indulgent*, yakni pola asuh dimana ayah dan ibu sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batasan/kendali terhadap anak. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan konsep pola asuh menurut Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) yang membagi empat macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter; pola asuh otoritatif atau demokrasi, Pola asuh penelantaran dan pola asuh orang tua permisif. Pola asuh penelantaran menurut Baumrind bisa disejajarkan dengan permisif indifferent. Berdasarkan kategori pola asuh di atas, ayah Didik cenderung bersikap *permissive indifferent* atau *penelantaran* dan hal ini diperparah dengan tidak berjalan harmonisnya komunikasi antara Didik dan ibunya, juga Ibu dengan ayahnya.

Pada CLB yang sudah berusia remaja, nampak harus dikembangkan pola asuh yang bersifat otoritatif atau demokratis yang berarti dimana anak didorong untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas dan pengendalian atas perilaku anak, disini orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak. Berdasarkan penuturan para CLB, mereka sangat berharap bahwa bapak dan ibunya bisa menerapkan pola asuh yang demikian, selain hal tersebut diharapkan dilakukan oleh ayah yang sehari-hari mendampingi mereka, sang ibu yang sedang bekerja ke luar negeri juga diharapkan bisa memperbaiki kualitas komunikasi lebih baik dan memperhatikan sampai hal-hal yang detail seperti yang dilakukan oleh Keksi. Hal itu akan menumbuhkan rasa nyaman dan tenang pada si anak. Hal ini juga disampaikan oleh Budi dan Bunga. Kedekatan dan pola asuh yang dikembangkan ayah mereka membuat mereka merasa dipercaya dan tumbuh bahagia. Temuan ini hampir sama dengan hasil penelitian Flouri (2005) bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Hal ini juga didukung hasil penelitian *Wilhelmina-Fitriani dan Dwi-Hastuti* (2016) yang menunjukkan bahwa kelekatan dengan ayah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kenakalan remaja. Temuan Hidayati *et al.* (2011) juga menjelaskan bahwa menguatnya kesadaran pentingnya peran ayah yang multifungsi dalam proses pengasuhan bersama ibu akan meningkatkan kualitas pendidikan keluarga Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman dengan ayah memberikan pengaruh pada tingkat kenakalan remaja. Temuan Susanto (2013) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi resiliensi remaja, dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah resiliensi remaja. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut keterlibatan ayah para CLB dengan pola asuh yang demokratis (otoritatif) akan menjadikan anak-anak merasa nyaman, sehingga ketahanan keluarga selama ditinggal ibu bekerja ke luar negeri menjadi utuh dan kuat. Berdasarkan penuturan para informan pendukung, nampak ada kebutuhan belajar ilmu tentang pengasuhan bapak (*fathering*), dimana bapak diajarkan teknik mengasuh anak yang baik sesuai usianya, memperhatikan unsur tumbuh kembang anak dan mendengarkan kebutuhan-kebutuhan anak. Tidak hanya sekedar kebutuhan fisik namun juga kebutuhan mental, sosial dan religiusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Selama ditinggalkan istrinya bekerja ke luar negeri, para bapak berperan sangat penting dalam mengasuh anak-anaknya. Saat anak masih balita, ayah bisa menjalankan instrumental dan ekspresive role dengan baik. Semua kebutuhan CLB mulai dari menyiapkan makanan, mengantar sekolah, menemani saat tidur juga membawa berobat saat sakit bisa dilakukan oleh Ayah. Saat para CLB mulai menginjak usia remaja dan permasalahan pergaulan semakin kompleks, sosok ayah yang dibutuhkan harus lebih komunikatif, bisa mencurahkan perhatian, bisa mendengarkan keluhan-keluhan dan kegelisahan mereka serta bisa dijadikan panutan dan memegang kendali atas anak-anak mereka yang sudah mulai menginjak remaja. Keluarga CLB yang Utuh akan tercipta jika Bapak Tangguh, yang artinya jika para bapak yang ditinggal oleh istrinya bekerja ke luar negeri memiliki kekuatan dan ketangguhan, prihatin dan mau bekerja keras, serta "prihatin dan mau belajar tentang pola asuh yang lebih otoritatif, maka keluarga akan bisa terjaga keutuhannya. Bapak juga perlu diajarkan ilmu tentang *fathering* (pengasuhan bapak), sehingga mampu mengasuh anak sesuai usia dan tumbuh kembangnya.

Mekanisme yang efektif untuk melindungi anak-anak CLB adalah kedepan perlu penguatan peran komunitas untuk mengasuh CLB. Komunitas memiliki potensi untuk membangun sistem pengasuhan bagi anak BMI secara efektif karena berasal dari inisiatif masyarakat (*bottom up*) dan secara kontekstual disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan CLB yang ada di komunitas masing-masing. Pemerintah perlu membangun mekanisme untuk melindungi CLB, baik melalui penguatan kebijakan maupun penguatan kelembagaan pada masyarakat pengirim BMI

Formatted: Font: Italic

Commented [U22]: Saya kurang melihat adanya konsistensi teori yang ingin dibangun. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah membangun teori. Kurang tergambar dan terasa tidak sejalan dari state of the art, hasil dan pembahasan.

Commented [U23]: Koding kualitatif mohon disertakan

DAFTAR PUSTAKA

- Blood, Jr., Robert, O. (1972). *The Family*. New York: The Free Press.
- Botezat, Alina, and Friedhelm Pfeiffer. (2014). The impact of parents migration on the well being of children left behind initial evidence from Romania, Germany, IZA Discussion paper 8225 May 2014
- [BKKBN NTB] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nusa Tenggara Barat. 2009. Ratusan Ribu Anak Terlantar di NTB. [diunduh pada 29 Feb 2009]. Tersedia pada http://prov.bkkbn.go.id/ntb/news_detail.php?nid=316.
- [BNP2TKI] Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. (2016). *Data penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia tahun 2015*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Informasi BNP2TKI. Diambil dari http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_01-02-2016_122032_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_TAHUN_2015.pdf.html. [diunduh pada 15 Mei 2016]
- <http://koranfakta.net/dinamika/keluarga/4804-ibu-jadi-tki-jutaan-anak-kehilangan-hak-asuh/> diunduh 20 Mei 2017
- http://www.childmigration.net/Main_theme_home?selection=Children_left_behind (diunduh pada 27 Mei 2017)
- <http://www.antaranews.com/berita/404161/pakar-anak-tki-harus-mendapatkan-pendidikan-holistik>
- Brooks, J. (2001). *Parenting*, Third Edition. California: Mayfield Publishing Company
- Cortes, R. (2008). *Children and women left behind in labour Sending Countries: an appraisal of social risks*. UNICEF. Division of Policy and Practice. Diambil dari https://www.unicef.org/policyanalysis/files/Children_and_women_left_behind%282%29.pdf. [diunduh pada].
- Dikari, Tyas Retno Wulan, Tri Rini Widyastututi 2012, *Mendengar Suara Anak Buruh Migran*, Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto
- Ecosoc. Rights. (2007) *Menangani Perbudakan Modern dari Desa: RancangBangun Perbudakan Modern dari Desa*, Jakarta
- Fadilahtul Husna, F., Dan & Dwi Hastuti, D. (2015). Ayah permisif meningkatkan risiko anak untuk merokok. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(3), 153-162 ISSN : 1907 – 6037 E-ISSN: 2502 – 3594
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Hidayati Farida, H., Dian Veronika Sakti Kaloeti, D. V. S., Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak, *Jurnal Psikologi Undip Semarang*, Vol-9 No (1) : April 2011
- Gunarsa. (2003). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta, ID: Gunung Mulia.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gao, L. et al. (2010). The Impact of Parental Migration on Health Status and Health Behaviours among Left Behind Adolescent School Children in China. *BMC Public Health*.
- Graham, E., & dan Jordan, L. P. (2011). Migrant parents and the psychological well-being of left-behind children in. [bi:10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x](https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x). Diakses tanggal 16 Agustus 2017
- Hoang, L.A., & dan Yeoh, B.S.A. (2011). Breadwinning wives and "left-behind" husband men and masculinities in the vietnamese transnational family. *Gender & Society*, Vol-25 No.-(6), December 2011, pp.:717 – 739. DOI: 10.1177/0891243211430636. Diakses tanggal: 31 Januari 2017.
- Hamdalah Widia Astutik, 2010 *Kenakalan Anak yang ditinggal Orang Tua sebagai TKI ke Luar Negeri*, Studi Kasus di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Madura, Universitas Muhammadiyah Malang

Commented [W124]: Mohon format penulisan daftar pustaka mengacu pada panduan (terlampir).

Jumlah pustaka primer (jurnal terbitan 10 tahun terakhir) harus 80,0 persen dari total pustaka.

Mohon dicek kembali ketersediaan pustaka yang tercantum di daftar pustaka dengan di isi manuskrip.

Commented [W125]: Mohon dicari kembali literature kajian jurnal penelitian

Commented [W126]: Mohon dicari kembali literature kajian jurnal penelitian

Commented [W127]: Buku/ jurnal

Formatted: Font: Italic

Commented [W128]: Mohon prnulisn dalam bagian artikel diperbaiki Husna & Hastuti (2015) Pustaka ini tidak ada dalam tubuh artikel

Commented [W129]: Nama penulis mohon dibalik

Commented [W130]: Mohon dilengkapi halaman jurnal

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Commented [W131]: Mohon dilengkapi et al. ini siapa saja

Commented [W132]: Mohon di cek kembali seperti nya penulisan judul belum lengkap dan mohon dilengkapi volume, nomor, dan halaman jurnal

Formatted: Font: Italic

Commented [W134]: Mohon di cek kembali ini berupa tesis/ jurnal

Puspitawati H dan Shelly S, 2011 Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga TKW, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol 4 No 1, FEMA – Institut Pertanian Bogor.

Puspitawati, H. (2013). *Pengantar Studi Keluarga*. Bogor [ID] : PT Penerbit IPB Press.

Graham, E., & Jordan, L. P. (2011). Migrant parents and the psychological well-being of left-behind children in Southeast Asia. *Journal of Marriage and Family* 73 (August 2011): 763 – 787. DOI:10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x. Diakses tanggal 16 Agustus 2016.

Huang, S., & Yeoh, B. S. (2005). *Transnational Families and Their children's Education: China's 'Study Mothers' in Singapore* *Global Networks* 5, 4 (2005). Blackwell Publishing Ltd & Global Networks Partnership.

Kukla, Andre. (2003). *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu, Jendela*. Yogyakarta 2003

Kustini, (2002). *Perceraian di kalangan buruh migran perempuan : studi kasus di Desa Kadupura Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia. Thesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*

Mantra, I. B., Ida Bagoes, Kasto, dan Yeremias, K. (1998) *Migrasi Tenaga Kerja Malaysia: Determinan, Dampak dan Kebijakan* Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 1997/1998. Yogyakarta PPK UGM

Marcus, R. F. & Betzer, P. D. (1996). Attachment and antisocial behavior in early adolescence. *School Psychology Quarterly*, 16, 427-444

Narsidah, Wulan, T. E., Wahyuningsih, E., Setyawati, & Mahmuda. (2016). *Pengasuhan anak BMI berbasis komunitas*, Yogyakarta: Penerbit Seruni, Tifa, dan Global Workers Organization Taiwan.

Puspitawati H dan Shelly S, 2011 Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga TKW, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol 4 No 1, FEMA – Institut Pertanian Bogor.

Restuadhi, Hendri. (2016) Suami Buruh Migran antara Hasrat Seksual dan HIV/AIDS, diterbitkan atas kerjasama Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed dan Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat LPPM Unsoed, Yogyakarta, Tab Grafika

Susanto, M.D. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kemampuan coping, dan resiliensi remaja. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 1 (2) : 101-113. [internet]. Dapat diunduh di: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jsp/article/viewFile/1489/1592>

Wihelmina-Fitriani, W., & Dwi-Hastuti, D. (2016), pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206-217

Wahyuni, E. S. Ekawati-Sri (2000) *The Impact of Migration Upon Family Structure and Functioning in Java*, (Thesis) Submitted in Fulfillment of requirements the Doctor of Philosophy Degree in Population and Human Resources, Department of Geography The University of Adelaide Australia

Setiadi, (1999). 'Konteks sosio-kultural migrasi internasional: Kasus Lewotolok, Flores Timur' *Populasi*, 10(2):

Sukamdi. (2001) *Female Labour Migration in South East Asia: Change and Continuity. Indonesia, Philippines, Thailand and Yunnan (China)*: PPK UGM and Asia Pacific Migration Research Network

Sukamdi. (2015). *Dampak migrasi internasional terhadap keluarga dan anak yang ditinggalkan: studi kasus Indonesia*. Presented in Seminar on Indonesian Migrant Workers of SMERU, BAPPENAS, and UNICEF, Jakarta, 15 December 2015.

Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Tamtiari, Wini. (1999). *Dampak sosial migrasi tenaga kerja ke Malaysia*, *Populasi*, 10(2)

Formatted: No underline

Formatted: Font: Italic, No underline

Formatted: No underline

Formatted: English (United States)

Formatted: Indent: Left: 0 cm, First line: 0 cm

Formatted: Font: Italic

Commented [W136]: Mohon di cek kembali ini buku atau jurnal

Commented [W137]: Mohon dilengkapi dipublish oleh siapa

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: 10 pt

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Commented [W140]: Mohon dilengkapi halaman

Formatted: English (United States)

Commented [W141]: Mohon di cek kembali ini buku atau jurnal

Commented [W142]: Mohon dilengkapi halaman

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

~~(2000)~~. *Dampak migrasi tenaga kerja ke malaysia (studi kasus implementasi kebijakan migrasi di Lombok Timur, NTB)* (Tesis). [Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia](#)

[UNICEF] United Nations Children's Fund. (2010) The Children Left Behind (A League table of inequality in child well being in the world rich countries), Folrence, Innocenti Report Card 9

Wulan, ~~T. R. Tyas Retno~~ (2007). Pengetahuan dan kekuasaan: pengetahuan dan kekuasaan: penguatan remitansi sosial sebagai strategi pemberdayaan buruh migran perempuan Indonesia. *Warta Demografi Tahun ke-37, No (2)*. 2007

-----, Dalhar ~~Shodiq~~, Soetji ~~Lesatri~~, & Rili ~~Windiasih~~. (2010). Buruh migran perempuan: melawan negara dan pasar dengan remitansi sosial. *Jurnal Analisis Sosial Akatiga Bandung, Vol-15 No.(2)*. Desember 2010 Vol 15 No.2 Desember 2010

http://www.childmigration.net/Main_theme_home?selection=Children_left_behind (diunduh pada 27 Mei 2017)

<http://www.antaraneews.com/berita/404161/pakar-anak-tki-harus-mendapatkan-pendidikan-holistik> diakses tanggal 15 Juli 2017

Puslitfo <http://www.bnp2tki.go.id/read/12024/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-Tahun-2016.html> diakses tanggal 12 Agustus 2017

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-hentikan-pengiriman-tki-yang-punya-balita/> diakses tanggal 15 Agustus 2017

http://www.ubaya.ac.id/2013/content/news_detail/1015/Empat-Pola-Didik-Anak--Ayah-dan-Bunda-Harus-Kompak.html diakses 15 Mei 2016

Commented [W143]: Mohon dilengkapi halaman artikel

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Commented [W144]: Mohon dilengkapi halaman artikel

Commented [W146]: Mohon dicari kembali literature kajian jurnal penelitian

JURNAL ILMU KELUARGA & KONSUMEN

Journal of Family and Consumer Sciences

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA - IPB
Jl. Lingkar Akademik Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680 Telp. (0251) 8628303 Fax. (0251) 8627432
Email: jurnal.ikk@gmail.com

Yth. Reviewer,

Mohon kesediaannya untuk dapat memberikan penilaian dan komentar atas kualitas manuskrip yang direview (terlampir). Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Redaksi Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen

FORM PENILAIAN

Tanggal review :

Judul manuskrip :

Reviewer :

No	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Komentar
1	Orisinalitas karya	V				Karya ini mengangkat masalah yang penting, yaitu pengasuhan anak yang ditinggalkan oleh ibu BM dan digantikan oleh Bapak.
2	Manfaat bagi pengembangan ilmu				V	Jika dapat dilakukan dengan baik, maka manfaatnya akan sangat besar.
3	Keefektifan judul: ringkas dan lugas		V			Cukup jelas
4	Abstrak: menggambarkan tujuan, metode, dan hasil penelitian secara ringkas				V	Abstrak tidak menggambarkan metode, dan simpulan
5	Pendahuluan: menggambarkan alasan penelitian, mengemukakan perbedaan				V	State of the art kurang terbangun

JURNAL ILMU KELUARGA & KONSUMEN

Journal of Family and Consumer Sciences

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA - IPB
 Jl. Lingkar Akademik Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680 Telp. (0251) 8628303 Fax. (0251) 8627432
 Email: jurnal.ikk@gmail.com

No	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Komentar
	penelitian dengan penelitian sebelumnya, dan mencantumkan tujuan penelitian					
6	Metode: menjelaskan secara rinci (1) desain, lokasi, dan waktu, (2) jumlah dan cara pemilihan contoh, (3) jenis dan cara pengumpulan data; (4) pengukuran dan penilaian variabel, (5) analisis data				V	Metode tidak menyertakan bagaimana proses triangulasi dilakukan dan bagaimana analisis konten dilakukan. Juga tidak tersedianya koding data kualitatif.
7	Hasil: menyajikan secara sistematis dan menggunakan ilustrasi seperti Tabel/Gambar				V	Hasil terlalu sedikit untuk dapat dimaknai
8	Pembahasan: menganalisis hasil penelitian dengan teori/hasil penelitian sebelumnya yang relevan				V	Antara pendahuluan, hasil dan pembahasan tidak dikupas dengan teori yang sama
9	Simpulan dan saran				V	Masih normatif
10	Ucapan terima kasih (opsional)					
11	Pustaka: penggunaan acuan primer dan mutakhir					
12	Peristilahan dan kebahasaan: penggunaan istilah yang baku dan bahasa yang baik		V			Cukup jelas
13	Kualitas secara keseluruhan				V	

Berdasarkan hasil penilaian maka rekomendasi atas manuskrip tersebut adalah:

- a. Publikasi tanpa perubahan
- b. Publikasi setelah perbaikan kecil (minor)
- c. **Publikasi setelah perbaikan besar (major)**

JURNAL ILMU KELUARGA & KONSUMEN
Journal of Family and Consumer Sciences

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA - IPB
Jl. Lingkar Akademik Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680 Telp. (0251) 8628303 Fax. (0251) 8627432
Email: jurnal.ikk@gmail.com

- d. Publikasi pada jurnal lain
- e. Ditolak

Bogor, 19 Februari 2018

Reviewer



Search journal.ikk@gmail.com

Tulis

Kotak Masuk 2.116

Berbintang

Ditunda

Terkirim

Draf 38

Selengkapnya

Meet

Rapat baru

Gabung ke rapat

Hangout



+

Tidak ada chat terbaru

Mulai yang baru

Reminder: Manuskrip Review JIKK 17-032



Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen <jurnal.ikk@gmail.com> kepada saya

Inggris

Indonesia

Terjemahkan pesan

Yth. Tyas Retno Wulan
Universitas Jendral Soedirman

Dengan ini kami sampaikan bahwa manuskrip dengan judul "Strong Banyumas Regency, Indonesia" dengan Nomor Referensi JIKK-17-032

Sehubungan dengan hal tersebut, kami ingin menanyakan apakah t

Demikian kami sampaikan. Terima kasih banyak atas kepercayaan d

Hotmat kami,
Dewan Redaksi

Based on the decree of Directorate General of Research and Development Strengthening

Editorial Office

JURNAL ILMU KELUARGA & KONSUMEN

Department of Family and Consumer Science

Faculty of Human Ecology

Bogor Agricultural University

Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga, Bogor, West Java, Indonesia

Postal Code 16680

Phone/Fax. (0251) 8627432



🔍 jurnal.ikk@gmail.com

Tulis

Kotak Masuk 2.116

Berbintang

Ditunda

Terkirim

Draf 38

Selengkapnya

Meet

Rapat baru

Gabung ke rapat

Hangout



+

Tidak ada chat terbaru

[Mulai yang baru](#)

[JIKK] Editor Decision Kotak Masuk x



Dr. Ir. Diah Krisnatuti, MS. <journal@apps.ipb.ac.id>
kepada saya

Inggris

Indonesia

[Terjemahkan pesan](#)

[JIKK Principal Contact]
Dr Tyas Retno Wulan:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Ilm & Konsumen, "BAPAK TANGGUH, KELUARGA UTUH (STUDI TEN PADA KELUARGA BURUH MIGRAN PEREMPUAN DI KABUPATEN

Our decision is to:we give to opportunity to you riveise up to 26 Febr 2018

IPB Admin IKK
jurnal.ikk@gmail.com

=====

Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen
Department of Family and Consumer Sciences
Faculty of Human Ecology
Bogor Agricultural University
Kampus IPB Darmaga, Bogor, West Java, Indonesia
Postal Code: 16680, Indonesia

Phone : (0251) 8628303/8627432

Fax : (0251) 8627432

Website : <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk>